

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : GAMBARAN KESLAPAN MENIKAH PADA DEWASA
AWAL LAJANG DI DESA PANIARAN
Nama : DELVIA JULIANTI BR NABABAN
NPM : 20900017

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I

Togi Fitri Ambarita, M.Psi, Psikolog

Pembimbing II

Dr. Nenny Ika Putri Simarmata, M.Psi, Psikolog

MENGETAHUI

DEKAN.

Dr. Nenny Ika Putri Simarmata, M.Psi, Psikolog

Tanggal Lulus: 21 September 2024

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam rentang kehidupan setiap individu hakikatnya akan selalu mengalami yang namanya perkembangan serta memiliki tugas perkembangan yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Dalam perkembangannya Individu mengalami masa rentang kehidupan yang dimulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia. Setiap masa dalam perkembangan akan mempunyai tugas perkembangannya sendiri (Sujari.R.P.H. & Bawono.Y,2023) dan setiap periode perkembangan memiliki peranan yang sangat penting. Untuk membentuk kematangan diri individu harus memenuhi tugas-tugas perkembangan.

Masa dewasa biasanya dimulai dari usia 18 tahun hingga usia 40 tahun. Masa dewasa awal dikatakan masa reproduktif ditandai dengan selesainya pertumbuhan pubertas dan organ kelamin anak yang telah berkembang dan mampu berproduksi. Masa dewasa awal dikatakan masa reproduktif karena sebagian besar pada masa ini cenderung memilih untuk menikah dan menjadi orangtua, Santrock (Utami & Zikra, 2023).

Pada masa dewasa awal merupakan masa keintiman melawan isolasi "*intimacy vs isolation*" Erickson (Indraswari, 2022). Individu mencari komitmen dengan lawan jenisnya, jika tidak berhasil mungkin akan menderita dari isolasi dan penyerapan diri. Jika individu dapat menyelesaikan tugas ini, ia bisa dengan mudah akan melewati tugas selanjutnya, namun bila tidak berhasil maka menyulitkannya untuk menyelesaikan tugas berikutnya. Jadi salah satu tugas perkembangan yang khas pada individu dalam tahapan dewasa muda adalah membentuk komitmen atau hubungan keterikatan yang penting dengan lawan jenisnya melalui ikatan pernikahan.

Pernikahan itu sendiri dianggap sebagai keadaan untuk menciptakan sebuah komitmen secara emosi maupun hukum yang sah untuk berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagai macam tugas, dan juga dalam hal keuangan (Olson dkk., 2019). Pernikahan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, selain untuk memenuhi kebutuhan seksual, pernikahan juga merupakan salah satu bentuk kepuasan psikologis, seperti perasaan disayang, rasa aman, dan

dihormati. Hurlock (1999) memaparkan bahwa pernikahan yakni sebuah pola umum pada kehidupan individu dewasa awal, karena mayoritas individu akan mengalami kehidupan berumah tangga dan juga melewati tekanan akan tuntutan untuk segera menikah dari orang tua atau teman.

Menikah merupakan tuntutan dari masyarakat sosial atas keberadaan kita sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Kondisi tersebut menandakan bahwasanya pernikahan memperoleh perhatian tersendiri oleh masyarakat. Dalam UU Perkawinan No.1 tahun 1974, pengertian pernikahan yakni “ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai sepasang suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” Dapat dikatakan bahwasanya pernikahan merupakan keterkaitan jangka panjang dengan individu lain yang sesuai dengan upacara pengikatan janji untuk mewujudkan keluarga yang kekal serta bahagia. Pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditujukan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi membesarkan anak dan membangun pembagian peran antara sesama pasangan.

Menurut Abdullah & Saebani (2013) pernikahan bukan hanya menyatukan dua orang individu laki-laki dan perempuan, melainkan mengikat tali perjanjian yang suci atas nama Allah, bahwa kedua mempelai berniat membangun rumah tangga yang sakinah, tentram, dan dipenuhi oleh rasa cinta dan kasih sayang. Pernikahan dianggap sebagai ikatan kudus (*holy relationship*) karena hubungan pasangan seorang laki-laki dan seorang wanita telah diakui secara sah dalam hukum agama. Pernikahan tidak cukup hanya bersandar pada ajaran agama yang sifatnya global, terlebih lagi berkaitan dengan hukum negara. Pernikahan dinyatakan sah jika menurut hukum agama dan hukum negara telah memenuhi rukun dan syarat-syaratnya. Pernikahan adalah penggabungan dua orang secara sosial, hukum, dan agama yang sudah diakui oleh negara. Pernikahan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan. Pernikahan didefinisikan sebagai perubahan menuju kehidupan yang baru, yaitu dari kesendirian menjadi berpasangan dalam arti segala sesuatunya dijalani, dimiliki dan dikelola secara berdua (Taufik, 2015).

Semua ketentuan pernikahan yang sudah tercantum baik itu kebijakan /peraturan dari pemerintah serta arahan dari agama berlaku di seluruh daerah yang ada di Indonesia, termasuk di Desa Paniaran. Paniaran merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di desa Paniaran penulis menemukan kurang lebih 20 individu dewasa awal yang memiliki usia yang dikategorikan sudah matang namun belum menikah. hal ini tidak hanya terjadi perkotaan saja namun juga di pedesaan yaitu di desa paniaran. Semakin tinggi usia seorang individu seharusnya sudah memiliki kesiapan dalam menghadapi pernikahan. jika seseorang sudah memiliki umur yang matang untuk menikah tetapi belum juga menikah maka itu menjadi hal yang tak biasa, apalagi di suatu pedesaan sudah menjadi pembicaraan masyarakat. Kasus seperti ini sudah banyak terjadi bahkan telah menjadi suatu fenomena.

Hidup lajang telah menjadi suatu fenomena saat ini, Jumlah pemuda perempuan dan laki-laki yang enggan menikah atau memilih status jomlo di Indonesia berkisar 65,82 juta jiwa penduduk dimana kategori pemuda sebanyak 64,65% yang masih berstatus lajang, jumlah ini meningkat sebesar 10,39% dalam satu dekade terakhir (CNBC Indonesia, 2023). Begitu juga dengan Angka pernikahan di Indonesia semakin menurun setiap tahunnya. Jumlah angka pernikahan di Indonesia berdasarkan Badan Pusat Statistik di tahun 2023 angka pernikahan di Indonesia itu 1,58 juta pernikahan itu adalah angka yang paling rendah sejak 10 tahun terakhir dan menurun sekitar 28% dan kemungkinan besar tren ini akan turun terus menerus untuk beberapa tahun kedepan atau beberapa dekade kedepan.

Secara umum Badan Pusat Statistik menyebut tren peningkatan jomblo sejalan dengan perbaikan kualitas hidup yang merupakan hasil dari pembangunan dari berbagai aspek, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, serta budaya. Peluang pekerjaan serta pendidikan yang banyak mengakibatkan umur pernikahan mengalami peningkatan (Geist,2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., & Faradina, S. (2019) tentang Perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal ditinjau dari jenis kelamin di Banda Aceh diketahui bahwa usia memberikan kontribusi 8,3% dalam kesiapan menikah yaitu 8,3% Pada usia 18-25 tahun diketahui bahwa semakin tua usia individu maka tingkat kesiapan menikahnya pun cenderung semakin tinggi sedangkan individu dengan usia yang muda cenderung belum memikirkan masalah pernikahan melainkan lebih memfokuskan diri pada pendidikan terutama laki-laki. Oleh karena itu semakin matangnya usia seorang individu seharusnya sudah memiliki kesiapan yang baik.

Memasuki sebuah pernikahan dibutuhkan yang namanya kesiapan dalam menikah. Kesiapan menikah dibutuhkan agar individu mampu menjalani peran barunya menjadi suami

atau istri serta menjadi orangtua dalam kehidupan rumah tangga, mampu menghadapi konflik yang terjadi dalam kehidupan pernikahannya serta tercapainya pernikahan yang bahagia. Menurut Stinnet (Salsabila, 2019) kesiapan menikah sangat penting ditingkatkan karena kesuksesan dalam sebuah pernikahan tergantung pada kesiapan pada individu. Saat ini, masih banyak individu dewasa awal yang masih belum menyiapkan dirinya guna melangsungkan pernikahan. Terlihat pada penelitian yang dilakukan Nurainun & Yusuf (2022) terhadap 70 orang calon pengantin di KUA Kecamatan Rambah Hilir menunjukkan kesiapan menikah masih tergolong rendah dengan persentase 58,5%. Kesiapan menikah yang tergolong rendah tersebut dilihat dari hasil setiap aspeknya baik dari emosi, sosial, peran dan finansialnya. Selanjutnya hasil penelitian Salsabila (2019) terhadap 118 orang perempuan beretnis Arab di usia emerging adulthood menemukan kesiapan menikah tergolong rendah karena terlihat belum siap dari segi mental dan emosi yang sangat berpengaruh terhadap kesiapan menikah.

Selain itu, tidak sedikit diantara laki-laki maupun perempuan yang kurang menyadari perlunya kesiapan dalam menghadapi pernikahan, Alsa (Aini & Afdal 2020). Kehidupan rumah tangga semestinya dijalani oleh setiap pasangan dengan segala kesiapan, sehingga dengan pernikahan tidak merasa terjebak dalam kondisi yang mengharuskan tetap melangkah dan melanjutkan pernikahan dengan segala keterpaksaan (Nurhayati, 2012). Kesiapan dalam menghadapi pernikahan menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan rumah tangga. Salah satu faktor penting dalam membuat keputusan untuk menikah dan penentu dalam kepuasan pernikahan adalah kesiapan menikah (Holman & Li, 1997).

Ghalili (2012) menyatakan bahwa kesiapan menikah merupakan evaluasi terkait dengan kesiediaan individu dalam mempersiapkan dirinya untuk menghadapi tantangan pernikahan dan mengambil tanggung jawab dalam menjalankan peran atau tanggungjawab baru sebagai pasangan dan orang tua. Tidak ada pernikahan yang bebas dari masalah rumah tangga. Namun, tidak semua masalah berujung pada perceraian jika individu sebelum menikah telah menyiapkan diri secara menyeluruh dengan mempersiapkan ilmu, fisik, finansial, emosional, mental dan sosial. Jika individu melakukan upaya untuk meningkatkan kesiapan menikah diharapkan akan menjadikan individu lebih siap menghadapi dan menyelesaikan berbagai konflik dalam pernikahan (Iqbal, 2018).

Kesiapan menikah ini pada dasarnya penting untuk dipelajari dikarenakan kesiapan menikah merupakan dasar dari pengambilan keputusan dengan siapa individu menikah, kapan

pernikahan tersebut dilangsungkan dan apa alasan mereka menikah serta bagaimana perilaku mereka kemudian dalam relasi pernikahan (Nurainun & Yusuf, 2022). Tingkat kesiapan pasangan akan menjadi faktor utama, yang akan menentukan sebuah rumah tangga yang sukses dalam menggapai tujuan mulia pernikahan dan masalah kesiapan menikah menjadi pondasi awal bagaimana kelak calon pasutri ini akan menjalankan pernikahannya.

Secara psikologis, individu perlu mempersiapkan diri dengan matang dalam melakukan suatu hubungan baik intrapersonal ataupun interpersonal serta mempersiapkan menghadapi peran dan tugas baru, Carroll (Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., & Faradina, S. 2019). Laki-laki harus mempersiapkan diri untuk menjadi seorang suami serta ayah dan menjalin hubungan dengan keluarga dan lingkungan istri, sedangkan perempuan mempersiapkan diri untuk menjadi seorang istri dan ibu serta menjalin hubungan dengan keluarga dan lingkungan suami. Kesiapan menikah adalah kapasitas dan sumber daya yang unik untuk mengklasifikasikan dan mengatur elemen-elemen kehidupan secara objektif dalam mengambil kendali kehidupan pernikahan (Bob & Blood, 1978). Kesiapan menikah adalah keyakinan individu mengenai dirinya yang telah atau belum siap untuk menikah. Kehidupan rumah tangga dan pernikahan akan berjalan lancar, sukses, dan bahagia jika individu mempunyai kesiapan menikah yang optimal. Individu yang mempunyai kesiapan menikah yang optimal akan terhindar dari perceraian dan lebih harmonis (Fatma & Sakdiyah, 2015; Tsania, Sunarti, & Krisnatuti, 2015).

Menanggapi pernyataan tersebut, peneliti melakukan penelusuran dengan mewawancarai dua orang subjek dewasa awal terkait kesiapan menikah, berikut pernyataannya.

“Saya pikir kesiapan finansial sangat penting sebelum menikah. Saya seorang petani, pendapatan saya tidak selalu stabil setiap bulan, jadi saya perlu memastikan bahwa saya memiliki cukup tabungan dan pengelolaan keuangan yang baik sebelum memutuskan untuk menikah. Saya merasa cukup siap. Saya sudah menabung selama beberapa tahun terakhir ini. Selain itu, saya juga memiliki beberapa ternak yang bisa menjadi tambahan sumber penghasilan. Saya berusaha memastikan bahwa saya tidak hanya mengandalkan satu sumber pendapatan”

(J.M, 4 Juli 2024)

“Awalnya dulu tuntutan keluarga harus berjuang dulu, karena tuntutan itu kerjalah dulu tunggu mapan secara finansial cukup baik. Karena fokus di kerjaan inilah pikiran kemarin-kemarin gak ke sana. Usia pun sudah sangat cukup udah 36 tahun sekarang, kalau kesiapan dibilang sudah siap tapi perempuannya yang belum ketemu, pernah ada tapi dari dianya yang belum mau buat diajak serius. Kalau dari keluarga juga sangat mengharapkan sampai di usahakan membantu buat mengenalkan atau mencarikan jodoh tapi itulah belum ada sampai sekarang terserah Tuhan ajalah mungkin belum waktunya. Dilihat teman-teman yang lain kalau lagi mangadati ikutlah

aku marhobas disitu, pengen sebenarnya apalagi aku anak yang paling kecil, apalagi kalau di kita orang batak laki-laki sebagai penerus marga pastinya dituntut buat menikah punya keturunan, kulihat juga teman-teman seusiaku udah pada mengantarkan anaknya ke sekolah, kalau sekarang pastinya kepikiran kali”

(S.T, 4 Juli 2024)

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada responden inisial J.M, dapat dinyatakan bahwa dia menyadari bahwa kesiapan finansial adalah aspek penting sebelum memutuskan untuk menikah, terutama karena pekerjaannya sebagai petani yang pendapatannya tidak selalu stabil setiap bulan. Oleh karena itu, J.M merasa perlu memastikan bahwa dia memiliki tabungan yang cukup dan pengelolaan keuangan yang baik. J.M telah menabung selama beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa dia memiliki kesadaran untuk mempersiapkan kestabilan finansialnya sebelum menikah. Selain bertani, J.M juga memiliki beberapa ternak yang bisa menjadi tambahan sumber penghasilan. Dengan memiliki lebih dari satu sumber pendapatan, dia berusaha mengurangi risiko ketidakstabilan finansial.

Sedangkan hasil wawancara dengan subjek S.T awalnya fokus pada pekerjaan dan memastikan stabilitas finansial sebelum menikah. Tuntutan dari keluarga untuk mapan secara finansial membuatnya lebih memprioritaskan karir. Saat ini, pada usia 36 tahun, S.T merasa sudah siap secara emosional untuk menikah. Meskipun merasa siap, S.T belum menemukan pasangan yang tepat. Dia pernah memiliki hubungan, tetapi tidak berlanjut ke arah yang serius karena pihak perempuan belum siap. Keluarga S.T sangat mendukung dan berharap dia segera menikah serta membantu dengan mencarikan calon pasangan, tetapi sampai sekarang belum berhasil. S.T merasakan tekanan dari budaya Batak yang mengharapkan laki-laki sebagai penerus marga untuk menikah dan memiliki keturunan. Sebagai anak bungsu, dia juga merasa tanggung jawab ini lebih besar. Melihat teman-temannya yang sudah menikah dan memiliki anak membuat S.T semakin berpikir tentang pernikahan. Dukungan keluarga dan tekanan sosial dari budaya Batak menambah kompleksitas situasi yang dihadapi S.T. Meskipun demikian, dia tetap optimis dan percaya bahwa waktu yang tepat akan datang.

Masalah kesiapan menikah ini menjadi hal yang akan sangat menentukan dan menjadi pondasi awal bagaimana kelak calon pasangan suami isteri ini akan menjalani kehidupan pernikahannya. Kesiapan menikah diasumsikan akan lebih dipikirkan oleh dewasa muda, karena menikah adalah salah satu tugas perkembangan masa dewasa muda dengan demikian, penelitian mengenai kesiapan menikah masih sangat dibutuhkan.

Rapaport (dalam Duvall & Miller, 1985) mengemukakan bahwa kesiapan menikah yang baik dimiliki oleh individu jika memiliki karakteristik, seperti memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi; memiliki kemampuan sosial yang baik; sanggup dan siap melakukan hubungan seksual; siap sedia untuk membina keintiman bersama pasangan; memiliki sifat yang lemah lembut dan mengasihi orang lain; peka terhadap kebutuhan orang lain; aktif dalam berkomunikasi; siap menerima kekurangan pasangan; bersedia berbagi rencana dengan orang lain; bertanggung jawab; realistik terhadap sifat orang lain; dan memiliki kemampuan untuk menghadapi permasalahan ekonomi. Selain itu, individu yang siap menikah memiliki ciri-ciri, seperti mampu menginternalisasikan norma-norma sosial dalam perilakunya; menuntaskan pendidikan; mempunyai pekerjaan yang tetap; dan mandiri secara finansial. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki karakteristik dan ciri-ciri tersebut dapat dikatakan kurang dalam kesiapan menikahnya. Resiko dari ketidakmatangan kesiapan pasangan yang akan segera menikah sangatlah besar, terutama dapat menyebabkan keretakan dalam rumah tangga ketika menghadapi konflik tidak mampu mengontrol emosi dengan tenang dan menyebabkan suasana yang tidak nyaman lagi dalam rumah tangga (Julia & Taufik, 2017). Apabila individu yang membina rumah tangga tidak memiliki kesiapan menikah dikhawatirkan menurunnya kualitas pernikahannya yang berakibat terjadinya perceraian.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah yang akan diajukan penulis adalah bagaimana kesiapan menikah pada dewasa awal serta faktor apa saja yang mempengaruhi kesiapan individu dewasa awal. mengacu dalam rumusan masalah tersebut peneliti ingin lebih lanjut dengan mengadakan penelitian berjudul “Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Kristen Di Desa Paniaran”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “Gambaran kesiapan menikah pada dewasa awal Lajang Kristen di desa paniaran? “

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana “Gambaran kesiapan menikah dewasa awal Kristen di desa paniaran”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran atau pengetahuan yang baru serta menambah dan memperluas wawasan bagi individu dewasa awal dan wawasan bagi pembaca terkait kesiapan menikah sebelum melangsungkan pernikahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada teman-teman individu dewasa awal terkait bahwa kesiapan menikah merupakan hal yang penting dimiliki oleh setiap pasangan yang akan menikah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kesiapan Menikah

2.1.1 Pengertian kesiapan Menikah

Pernikahan terbentuk dari kata dasar nikah, dimana dalam KBBI nikah yakni perjanjian di antara pria serta wanita untuk secara resmi menjalin perkawinan, bersuami istri, mewujudkan keluarga bersama lawan jenis. Definisi dari perkawinan ataupun pernikahan berdasar pada UU Perkawinan No.1 Tahun 1974 yakni “ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Blood (1978), kesiapan menikah terdiri atas kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan peran, kesiapan usia, dan kesiapan finansial. Duvall dan Miller (1985) menjelaskan, kesiapan menikah yakni suatu kondisi dimana individu bersedia ataupun siap untuk berhubungan pada pasangannya, bersedia mengemban tanggung jawab selaku suami ataupun istri, bersedia terlibat pada hubungan intim, bersedia mengasuh anak, serta bersedia mengatur keluarganya. Blood (1978) menjelaskan, sebelum seorang individu dewasa awal masuk dalam dunia perkawinan akan membutuhkan sebuah kesiapan untuk mencapai sebuah perkawinan bahagia. Sehingga kesiapan dalam melangsungkan pernikahan menjadi suatu hal krusial dalam menuntaskan tugas perkembangan secara baik. Kesiapan ini mencakup kesiapan finansial, usia, peran, sosial, serta emosi. Erickson (1963) juga menjelaskan, masa dewasa awal yakni sebuah masa *intimacy vs isolation* (keintiman melawan isolasi). Sehingga dewasa awal cenderung lebih menghadapi tugas perkembangannya untuk membentuk relasi pada individu lain secara intim. Kesiapan menikah pun bisa di definisikan selaku kerelaan seseorang dalam menyiapkan dirinya untuk menjalin sebuah hubungan secara lahir batin diantara laki - laki serta perempuan untuk menjadi suami istri dalam mewujudkan rumah tangga serta keluarga yang diakui oleh masyarakat, hukum, serta agama (Dewi, 2006).

Larson dan Lamont (Indraswari, 2022) mengungkapkan kesiapan dalam melangsungkan pernikahan menjadi suatu kesiapan awal yang dilaksanakan oleh individu dalam melangsungkan pernikahan, misalnya menentukan dengan siapa akan melangsungkan pernikahan, di mana serta kapan, latar belakang untuk melangsungkan pernikahan, dan hal apakah yang akan

dilaksanakan sesuai melangsungkan pernikahan. Kesiapan ini menjadi penilaian subyektif pada kesiapannya individu dalam mengemban tanggungjawab beserta tantangan pada kehidupan berumah tangga. Santrock (2011) menyimpulkan bahwa seseorang di masa dewasa awal mengartikan bahwasanya kesiapan menikah memegang peranan besar pada masa peralihan ke arah usia dewasa. Menurut Tsania, Sunarti, & Krisnatuti (2015) kesiapan dalam melangsungkan pernikahan mampu mendukung peningkatan kemampuan dari seseorang untuk menangani permasalahan, melangsungkan komunikasi secara baik, dan meningkatkan kemampuan mental maupun finansial.

Kesiapan menikah sebagai kesediaan individu dalam mengusahakan pernikahan yang bahagia didorong dengan kematangan individu tersebut dalam berpikir serta bersikap saat menghadapi segala masalah yang ada seperti perubahan status individu, menerima keadaan pasangan serta berkorban demi pasangan sehingga menjadi pernikahan yang bahagia, Sofia (Indraswari,2022). Kesiapan menikah dapat diartikan sebagai keadaan siap untuk memasuki sebuah komitmen dalam membentuk sebuah keluarga dan menjalankan komitmen tersebut dalam waktu yang lama dan sebaik-baiknya. Berdasar pada penjabaran di atas, diperoleh bahwasanya kesiapan menikah yakni kondisi bersedia untuk menjalin suatu hubungan terhadap lawan jenis, siap bertanggung jawab atas tugas yang akan dimiliki, siap untuk menerima segala perbedaan dari pasangan, serta siap mengasuh anak serta mengelola keluarga sehingga menjadi keluarga yang bahagia.

2.1.2. Aspek-Aspek Kesiapan Menikah

Blood (1978) membagi kesiapan menikah pada seorang individu menjadi 2 aspek, yaitu personal readiness dan circumstantial readiness. Personal Readiness adalah aspek yang timbul dari dalam individu. Personal readiness ini dapat juga diartikan sebagai faktor-faktor kesiapan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor kesiapan dalam diri individu dianggap paling banyak menjadi faktor utama dalam mempengaruhi kesiapan/penundaan pernikahan pada individu. Beberapa faktor dalam kesiapan pribadi ini adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan Menikah Pribadi (*Personal readiness*)

a. Kematangan Emosi

Konsep kematangan emosi dalam diri seseorang yaitu kemampuan siaga terhadap diri dan mengidentifikasi perasaan sendiri. Kematangan emosi berasal dari pengalaman yang cukup terhadap suatu perubahan dan permasalahan. Pengalaman tersebut akan membuat seseorang menjadi sadar akan perasaannya sendiri dan akan belajar untuk dapat merespon suatu peristiwa dalam kehidupannya. Individu dewasa mampu membangun dan mempertahankan hubungan pribadi, mampu mengerti perasaan orang lain (empati), mencintai dan dicintai, memberi dan menerima, serta membuat komitmen jangka panjang. Sebaliknya, individu yang belum dewasa secara emosional hanya diliputi keinginan sendiri dan tidak mampu membuat komitmen jangka panjang. Kehidupan pernikahan memiliki kematangan emosional dan memiliki harapan realistik akan lebih mudah dipertahankan. Murray (1992) menambahkan tentang kriteria kematangan emosi:

1. Memiliki kemampuan memberi dan menerima kasih sayang
2. Kemampuan memberi dan menerima secara seimbang
3. Memiliki kemampuan menerima kenyataan
4. Kemampuan menghadapi peristiwa kehidupan secara positif
5. Memiliki kemampuan belajar dari pengalaman
6. Kemampuan menghadapi peristiwa yang membuat frustrasi
7. Mampu mengatasi kesukaran

b. Kesiapan Usia

Kesiapan usia berarti melihat usia yang cukup untuk menikah, menjadi dewasa secara emosi membutuhkan waktu, sehingga usia merupakan hal berkaitan dengan kedewasaan. Usia yang diinginkan untuk menikah dapat menjadi efektif pada persepsi orang dewasa muda tentang kesiapan dan perilaku pernikahan, mereka yang ingin menikah di usia yang lebih rendah akan mempersiapkan diri untuk menikah lebih cepat Carroll (dalam Ghalili, 2012).

c. Kematangan Sosial

Kematangan sosial dapat dilihat dari pengalaman berkencan (enough dating), pengalaman hidup sendiri (enough single life), Pengalaman berkencan membantu seseorang memahami dinamika hubungan, seperti cara berkomunikasi, mengelola konflik, dan mengetahui tipe

pasangan yang cocok. Melalui pengalaman ini, seseorang bisa lebih siap secara emosional dan sosial untuk menjalin komitmen jangka panjang seperti pernikahan. Pengalaman hidup sendiri, seperti tinggal terpisah dari orang tua atau menjalani hidup mandiri, penting untuk membangun kemandirian dan tanggung jawab. Ini memungkinkan seseorang untuk memahami kebutuhan pribadi, mengelola keuangan, dan menjalani kehidupan tanpa ketergantungan pada orang lain, yang semuanya penting dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan.

d. Kesehatan Emosional

Permasalahan emosional meliputi berbagai kondisi seperti kecemasan, ketidaknyamanan, kecurigaan, dan sebagainya. Masalah-masalah emosi ini sering kali menjadi indikasi ketidakmatangan emosional, yang ditandai dengan sifat posesif, ketidakmampuan untuk bertanggung jawab, serta perilaku yang tidak dapat diprediksi.

e. Kesiapan Model Peran

Kehidupan pernikahan harus dijalani dengan mengetahui apa saja peran setelah menikah dan sebagai pasangan suami ataupun istri. Orang tua yang memiliki figur sebagai suami dan istri yang baik dapat mempengaruhi kesiapan menikah anak-anak mereka.

2. Kesiapan Menikah Situasi (*Circumstancial*)

a. Kesiapan Finansial

Kesiapan dari segi pendapatan dan pekerjaan tergantung dari nilai masing-masing individu/pasangan. Menurut Cutright (dalam Syepriana 2018) semakin tinggi pendapatan maka semakin besar kemungkinan menikah.

b. Kesiapan Waktu

Persiapan masing-masing antar pasangan untuk melaksanakan pernikahan. Perencanaan dan diberikan waktu untuk pasangan.

Kesiapan menikah menjadikan pasangan suami dan istri lebih percaya diri untuk menempuh kehidupan baru setelah pernikahan dengan menjalankan fungsi, peran, dan tugas dalam keluarga. Kesiapan menikah terdiri atas kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan peran, kesiapan usia, dan kesiapan finansial (Blood, 1978). Bila individu dewasa telah dapat memenuhi kedua aspek tersebut maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah siap untuk menikah. Fenomena yang muncul di masyarakat saat ini adalah adanya dewasa yang belum juga menikah, sedangkan

menikah merupakan tugas perkembangan yang berada pada masa dewasa dini. Hal ini dapat menghambat individu tersebut untuk menjalankan tugas perkembangannya di masa dewasa yang seharusnya telah memiliki tugas untuk membangun sebuah komitmen dengan pasangan dan membina rumah tangga serta mendidik anak.

2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Untuk Menikah

Holman & Li (Salsabila, 2022) menyatakan beberapa faktor penting yang mampu memberikan pengaruh pada tingkat kesiapan seseorang untuk dalam berumah tangga diantaranya:

- a. Umur Ketika Menikah. Usia yang ideal untuk seseorang melangsungkan pernikahan minimal yakni 20 - 30 tahun. Pada usia itu, individu akan mulai memantaskan diri dengan lawan jenis untuk mempersiapkan diri memasuki pernikahan.
- b. Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kesiapan dalam melangsungkan pernikahan. Pendidikan individu yang semakin tinggi akan membuat individu semakin siap pula untuk melangsungkan pernikahan.
- c. Keluarga Asal. Latar belakang keluarga besar seperti status perceraian, kesehatan mental, dukungan dari keluarga individu dan pasangan menjadi aspek yang mempengaruhi kesiapan seseorang untuk menikah.
- d. Dukungan dari Keluarga dan Teman. Dukungan sosial yang besar sangat berpengaruh kuat dalam kesiapan menikah individu. Artinya individu akan lebih siap untuk melangsungkan pernikahan ketika mendapat dukungan penuh dari keluarga teman - temannya.
- e. Pendapatan dan Pekerjaan. Apabila individu sudah memiliki pekerjaan yang mapan dan juga pendapatan yang besar maka individu tersebut lebih siap untuk menikah. Artinya kesiapan finansial terbukti memberi pengaruh yang besar pada kesiapan menikah individu.
- f. Kepribadian dan Tingkah Laku. Aspek kepribadian yang berpengaruh terhadap kesiapan menikah seseorang yaitu, kesehatan emosional, kemampuan bersosialisasi, kesehatan fisik, kepercayaan diri, serta sikap dalam berperilaku
- g. Agama. Menganut agama yang sama dengan pasangan juga menjadi hal penting dalam kesiapan menikah seseorang. Berdasar pada penjabaran di atas, diperoleh bahwasanya faktor yang bisa memberikan pengaruh pada seseorang dalam kesiapan menikahnya yakni umur ketika menikah, tingkat pendidikan, asal usul keluarga, dukungan dari orang sekitar,

pendapatan dan pekerjaan yang mapan, kepribadian dan tingkah laku serta agama yang dianut.

2.2. Dewasa Awal

2.2.1. Defenisi Dewasa

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam proses kehidupannya dan juga makhluk yang memiliki sifat eksploratif dan potensial. Manusia disebut makhluk yang eksploratif karena manusia memiliki kesempatan untuk menjelajahi kemampuan yang ada didalam dirinya dan mengembangkannya baik dari segi fisik ataupun psikis. Manusia juga disebut sebagai makhluk potensial karena didalamnya terdapat sebuah bakat yang dapat dikembangkan menjadi sesuatu hal yang dapat menguntungkan dirinya di masa depan. Lebih lanjut manusia disebut sebagai makhluk sosial karena memerlukan bantuan dari luar dirinya dalam proses tumbuh dan kembangnya. Bantuan yang dimaksudkan adalah bantuan berupa bimbingan serta pemberian arahan. Dalam hal ini, bimbingan dan pemberian pengarahan untuk mendukung proses perkembangan manusia hendaknya searah dengan apa yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri, Sesuai dengan potensi bawaan yang telah tersimpan didalam dirinya. Jika bimbingan yang diberikan tidak searah dengan potensi yang dimiliki maka hal tersebut akan berdampak negatif untuk proses perkembangan manusia.

Setelah masa remaja akhir, fase hidup manusia akan berlanjut pada masa dewasa (adolesen). Pada masa dewasa, individu sudah terlihat adanya kematangan dalam dirinya. pada masa ini, individu sudah menyadari makna hidupnya. Artinya, individu sudah bisa memilah dan memilih nilai atau norma yang baik dan berusaha mempertahankan nilai atau norma tersebut. Dalam hal ini, masa dewasa manusia dapat dibagi menjadi 3 tahapan yaitu:

1. Perkembangan manusia di masa dewasa awal (*early adulthood*)
2. Perkembangan manusia di masa dewasa tengah (*middle adulthood*)
3. Perkembangan manusia di masa dewasa akhir (*late adulthood*)

2.2.2. Pengertian Dewasa Awal

Setiap orang akan menjalani tugas-tugas perkembangannya mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa sampai ke lansia. Ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui agar kehidupan menjadi bahagia dan tidak mengalami permasalahan yang berarti, khususnya bagi orang dewasa awal, karena masa dewasa awal ini masa puncaknya perkembangan bagi

setiap orang. Salah satu masa yang dialami manusia adalah masa dewasa. Hurlock (Nurpratiwi, 2010) kata dewasa dalam bahasa Inggris adalah *adult*, yang berasal dari kata Latin yaitu *adultus*. Kata ini memiliki arti ‘telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna’ atau ‘telah menjadi dewasa’. Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Hurlock (Fernanda, 2019) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai dengan usia 40 tahun. Tugas utama dalam perkembangan dewasa awal antara lain meninggalkan rumah, memilih dan mempersiapkan pekerjaan, menjalin hubungan dekat seperti persahabatan dan pernikahan dan mulai membentuk keluarga sendiri Duffy & Atwater (Nurpratiwi, 2010). Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Dewasa awal merupakan masa dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Hurlock (Fernanda, 2019) mengemukakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan mulai menentukan sendiri pengambilan keputusan dalam kehidupannya. Menurut Erikson (Saptiah. H., Susanti. H., & Panjaitan. R. U., 2020) dewasa awal merupakan sekelompok orang yang berada pada tahap perkembangan intimacy (keakraban) yang berarti seorang individu telah memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang akrab dengan orang lain.

Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri baik dari ekonomi, kebebasan menentukan diri, dan pandangan masa depan lebih realistis. Pada masa ini individu memiliki peranan yang krusial dikarenakan pada masa ini Individu memasuki fase awal dari pemilihan karir serta membangun keluarga, sehingga pada masa ini, individu harus bisa memutuskan pilihan yang sesuai dengan yang dia butuhkan agar memiliki kehidupan yang terjamin pada masa yang akan datang. Di masa dewasa, individu juga akan mengalami kebingungan antara pekerjaan dan keluarga. Berbagai macam permasalahan mulai muncul khususnya pada pertumbuhan karir serta hubungan keluarga. Permasalahan tersebut merupakan salah satu bagian dari pertumbuhan sosio emosional. Sosio emosional merupakan perubahan yang terjadi pada setiap individu yang menyertai setiap kondisi ataupun sikap individu. Dalam teori Erikson disebutkan bahwa pada tahap dewasa individu mulai merasakan serta mengemban tanggung jawab yang lebih berat dibanding masa-masa sebelumnya. Pada tahap ini pula ikatan seksual mulai berlaku serta berkembang.

Masa dewasa awal adalah masa pencarian, penemuan, pementapan dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial,

periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu makin bertambah besar. Dimana sudah mulai melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain terutama dari orang tua, baik secara ekonomis, sosiologis ataupun psikologis.

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal adalah masa dimana individu siap berperan dan bertanggung jawab serta menerima kedudukan dalam masyarakat, masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

2.2.3. Tugas-tugas Perkembangan Pada Dewasa Awal

Optimalisasi perkembangan dewasa awal mengacu pada tugas-tugas perkembangan dewasa awal menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001), telah mengemukakan rumusan tugas-tugas perkembangan dalam masa dewasa awal sebagai berikut:

1. Memilih teman bergaul (sebagai calon suami istri)

Setelah melewati masa remaja, golongan dewasa muda semakin memiliki kematangan fisiologis (seksual), sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi, yaitu mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya.

2. Belajar hidup bersama suami istri

Dari pernikahannya, dia akan saling menerima dan memahami pasangan masing-masing, saling menerima kekurangan dan saling membantu membangun rumah tangga.

3. Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga

Masa dewasa yang memiliki waktu sekitar 20 tahun (20-40) dianggap sebagai rentang yang cukup panjang. Terlepas dari panjang atau pendek rentang waktu tersebut, golongan dewasa muda berusia di atas 25 tahun, umumnya telah menyelesaikan pendidikan minimal setingkat SLTA/SMU, Akademik, atau universitas. Selain itu, sebagian besar diri mereka yang telah memasuki dunia pekerjaan guna meraih karier tertinggi. Sikap mandiri merupakan sikap positif bagi mereka karena sekaligus dijadikan sebagai persiapan untuk memasuki kehidupan rumah tangga baru. Dan belajar mengasuh anak-anak.

4. Mengelola rumah tangga

Setelah menjalani pernikahan, dia akan berusaha mengelola rumah tangganya. Dia akan berusaha membentuk, membina, dan mencapai kebahagiaan hidup.

5. Mulai bekerja dalam suatu jabatan

Usai menyelesaikan pendidikan formal setingkat SMU, akademi atau universitas, umumnya dewasa muda memasuki dunia kerja, guna menerapkan ilmu dan keahliannya.

6. Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak

Warga negara yang baik adalah dambaan bagi setiap orang yang ingin hidup tenang, damai, dan bahagia ditengah-tengah masyarakat. Warga negara yang baik adalah warga negara yang taat dan patuh pada tata aturan perundangundangan yang berlaku.

7. Memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya

Masa dewasa awal ditandai juga dengan membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Hurlock (2017) membagi tugas perkembangan dewasa awal antara lain, sebagai berikut:

- a) mendapatkan suatu pekerjaan,
- b) memilih seorang teman hidup,
- c) belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga,
- d) membesarkan anak-anak,
- e) mengelola sebuah rumah tangga,
- f) menerima tanggung jawab sebagai warga negara,
- g) bergabung dalam suatu kelompok sosial.

Tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya.

2.3. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelumnya, sudah ada beberapa peneliti yang melaksanakan penelitian berkaitan dengan Kesiapan Menikah. Hasil penelitian terdahulu Utami (2023) dengan judul penelitian “Gambaran

kesiapan menikah pada wanita usia dewasa awal di kelurahan seberang padang” Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Jumlah populasi pada penelitian ini yaitu 249 wanita usia dewasa awal. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *stratified random sampling* dan mendapatkan sampel sebanyak 153 wanita usia dewasa awal di Kelurahan Seberang Padang dengan rumus Slovin. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert. Hasil dari uji validitas kuesioner yang dipakai sebelumnya berjumlah 33 item lalu setelah diuji validitas terdapat 30 item valid dan 3 item yang tidak valid. Selanjutnya hasil uji realibilitas dengan rumus *Cronbach's Alfa* didapatkan (0,873), artinya angket kesiapan menikah pada wanita usia dewasa awal reliabel. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif - komparatif. Hasil penelitian yang didapatkan kesiapan menikah pada wanita usia dewasa awal ditinjau dari kesiapan secara pribadi berada pada kategori sedang (58%) dan pada kesiapan situasional berada pada kategori tinggi (56%). Hal ini menunjukkan bahwa wanita usia dewasa awal di Kelurahan Seberang Padang sudah memiliki kesiapan menikah yang cukup bagus.

Hasil penelitian terdahulu dilaksanakan oleh Putriani, dkk (2019) dengan judul penelitian “Kesiapan menikah mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi”, Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kesiapan menikah mahasiswa laki-laki dan perempuan berada pada kategori sedang. Dilihat secara detail dari hasil analisis data pada kesiapan menikah mahasiswa BK FIP UNP laki-laki dan perempuan tampak bahwa aspek nilai rata-rata tertinggi yaitu aspek kesiapan pribadi dibanding dengan aspek kesiapan situasi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anna, dkk (2020) yang berjudul “Kesiapan Menikah Wanita Usia Subur di Desa Pulutan Wonosari Gunungkidul Yogyakarta “metode penelitian ini menggunakan deskriptif analitik. Populasi penelitian ini adalah wanita usia subur dari usia 19-35 tahun sebanyak 89 responden, teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh*. Analisis data menggunakan analisis univariate. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kesiapan menikah pada wanita usia subur di desa pulutan wonosari gunung kidul sebagian besar memiliki kesiapan menikah dalam kategori cukup yaitu sebanyak 62 responden (69,7 %). Diharapkan wanita usia subur dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesiapan menikah dan merencanakan usia menikah yang ideal untuk kesehatan reproduksinya.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mawaddah (2019) dengan judul “perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal ditinjau dari jenis kelamin di banda aceh”

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis komparatif dengan kriteria dewasa awal usia 18-25 tahun yang terdiri dari 155 subjek laki-laki dan 155 subjek perempuan. Analisis data menggunakan teknik independent sample t-test, dengan hasil $p=0,044$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Banda Aceh. Adapun kesiapan menikah cenderung lebih tinggi pada perempuan dari pada laki-laki dengan perbedaan yang sangat tipis.

Penelitian yang dilakukan Ningrum, dkk (2021) yang berjudul “*Marital readiness: Exploring the key factors among university students*” Penelitian kuantitatif eksplanatori melibatkan 120 mahasiswa di Provinsi Jakarta sebagai partisipan. Kuesioner yang terdiri dari data demografi, pengetahuan kehidupan keluarga, kecerdasan emosional, dan kesiapan menikah digunakan untuk mengumpulkan data. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan PLS-SEM untuk mengetahui pengaruh faktor kunci terhadap kesiapan menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan menikah dipengaruhi secara signifikan oleh usia, keterlibatan dalam program persiapan hidup berkeluarga, pengetahuan hidup berkeluarga, dan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, mengikuti program persiapan hidup berkeluarga akan meningkatkan pengetahuan tentang persiapan hidup berkeluarga, yang kemudian akan meningkatkan kesiapan perkawinan. Selain itu, kesiapan menikah akan meningkat ketika mahasiswa memiliki kecerdasan emosional dan usia yang lebih tinggi.

Penelitian terdahulu oleh Putriani, dkk (2021) judul “*Readiness for marriage among students base of gender, ethnic and economic strata*” Metode penelitian adalah *ex post facto* dengan menggunakan desain faktorial $2 \times 2 \times 2$. Sampel sebanyak 300 siswa dengan menggunakan metode purposive random. teknik pengambilan sampel. Instrumen yang digunakan adalah Student Readiness Inventory (SRI). Data dianalisis menggunakan *variance* (ANOVA). Itu Hasil penelitian menunjukkan: (1) tingkat kesiapan diri mahasiswa pascasarjana untuk menikah secara umum berada pada kategori tinggi, (2) tingkat kesiapan diri mahasiswa pascasarjana untuk menikah secara umum berada pada kategori tinggi. Kesiapan diri mahasiswa S2 untuk menikah berada pada kategori tinggi, dan terdapat perbedaan diri kesiapan mahasiswa Pascasarjana menikah berdasarkan jenis kelamin, (3) tingkat kesiapan diri Patriarkhat dan Matriarkhat budaya mahasiswa pascasarjana untuk menikah berada pada kategori tinggi, dan tidak terdapat perbedaan berdasarkan budaya latar belakang, (4) tingkat kesiapan diri mahasiswa

pascasarjana untuk menikah berdasarkan strata ekonomi (memiliki pekerjaan tetap dan tidak mempunyai pekerjaan tetap) berada pada kategori tinggi, dan tidak terdapat perbedaan.

Dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Robiah (2023) dengan judul penelitian “Peningkatan kesiapan menikah pada remaja hamil di luar nikah oleh dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk, dan keluarga berencana (dp3appkb) kota salatiga. Menggunakan metode studi kasus, dengan pendekatan kualitatif. Dengan sampel 3 tenaga profesional yang menangani terkait kasus kehamilan di luar nikah dan 2 remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah. Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kesiapan menikah pada remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah memiliki kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari enam aspek kesiapan menikah meliputi aspek kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesiapan peran, kesiapan finansial, dan kesiapan waktu, 2) Peran bidang kesejahteraan dan perlindungan anak dalam meningkat kesiapan menikah pada remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah memiliki harapan untuk mengurangi atau menurunkan adanya remaja yang menikah akibat hamil di luar nikah di setiap tahunnya. Adapun proses yang dijalankan dan ingin dicapai, yaitu melakukan assesmen pada program konseling pranikah, dan melibatkan remaja dalam kegiatan pelatihan atau sosialisasi.

2.4. Perspektif Teoritis

Blood (1978) mengungkapkan bahwa menikah adalah sebuah keputusan individu untuk mengambil tanggung jawab dalam waktu lama serta masuk dalam sebuah komitmen yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasangan sesuai dengan kemampuan diri. Blood (1978) membagi kesiapan menikah pada seorang individu menjadi 2 aspek, yaitu personal readiness dan circumstantial readiness. Holman dan Li (1997) mengungkapkan bahwa kesiapan menikah adalah kemampuan individu untuk melakukan peran-peran dalam pernikahan serta melihat keadaan tersebut sebagai aspek dalam memilih pasangan dan proses perkembangan dalam hubungan. Kesiapan menikah berhubungan dengan kompetensi dalam pernikahan yaitu suatu kemampuan untuk menjalankan peran-peran yang ada dalam sebuah pernikahan.

Kesiapan menikah adalah landasan utama untuk pengambilan keputusan siapa yang akan menjadi pasangan hidup, kapan pernikahan akan dilangsungkan, dan tujuan dari sebuah pernikahan (Denysenko, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sunarti (2013) kesiapan menikah penting dipelajari untuk mempersiapkan pernikahan dan memenuhi

tugas perkembangan yang harus dilewati individu dewasa awal. Carroll et al. (2009) menyatakan kesiapan menikah yang dilakukan lebih dini akan menciptakan individu yang semakin siap menghadapi pernikahan. Kesiapan menikah ialah keadaan ketika individu bersedia berkomitmen dengan pasangan untuk menjalani kehidupan bersama, bertanggung jawab sebagai pasangan suami dan istri, bersedia aktif dalam berhubungan seksual, dan sanggup mengkoordinasi keluarga. Kesiapan menikah didefinisikan saat individu sudah siap memulai kehidupan rumah tangga dan siap memilih pasangan hidup (Mosko & Pistole, 2010). Kesiapan menikah adalah penentu perilaku individu dalam pernikahan dan kapan pernikahan bisa dilaksanakan. Kesiapan menikah merupakan titik berat terciptanya kekuatan rumah tangga yang berkualitas (Ghalili et al., 2012).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu tahapan dalam melakukan penelitian, karena pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian memiliki kegunaan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara-cara ilmiah. Tujuan dari metode penelitian adalah untuk mendapatkan informasi sesuai dengan yang terumuskan dalam permasalahan atau tujuan penelitian dalam rinciannya digunakan sesuai operasional secara sistematis.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam sugiyono,2012) mendefenisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Powerwandari (2007) menjelaskan bahwa pendekatan yang sesuai untuk penelitian yang tertarik untuk memahami manusia dengan segala kompleksitasnya adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan dinamika dan proses lebih memfokuskan diri pada variasi pengalaman individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda. Deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut (dalam Yuliani, 2018). Deskriptif kualitatif adalah sebuah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung memakai analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilaksanakan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta lapangan.

Adapun alasan penulis menggunakan metode kualitatif yakni ingin mendapat data secara alami tentang situasi sosial yang diteliti yaitu kesiapan menikah pada dewasa awal Kristen di di desa panieran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan maksud untuk mendeskripsikan hasil penelitian dan berusaha menemukan gambaran menyeluruh mengenai suatu kesiapan menikah pada dewasa awal Kristen di desa panieran, dimana penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif akan sangat membantu peneliti agar penelitian ini lebih mudah dilakukan dan efektif.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu. Individu yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini adalah bagaimana kesiapan menikah individu dewasa awal Kristen di desa paniaran yang berusia 28 – 40 tahun. Alasan memilih individu dewasa awal Kristen karena penulis ingin mengetahui bagaimana kesiapan menikah pada individu dewasa awal Kristen di desa paniaran.

Pandangan Moleong (2007) tujuan unit analisis ialah untuk merinci kekhususan yang ada dalam suatu konteks atau kondisi yang unik dan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Moelog (dalam Nugrahani,2014) subjek penelitian adalah individu dalam latar penelitian, dimana individu tersebut yang akan dimanfaatkan dalam memberikan informasi tentang suatu situasi dan kondisi berkaitan dengan latar dari penelitian itu sendiri.

3.3.1 Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik dari penelitian yang akan penulis teliti memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Individu dewasa awal berada di rentang usia 28-40 tahun
- b. Dewasa awal yang belum menikah
- c. Domisili di desa paniaran siborongborong

3.3.2 Jumlah subjek penelitian

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2012) penentuan sampel dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Dimana jumlah responden atau subjek penelitian dimaksudkan untuk mengarahkan pemahaman secara mendalam dan tidak wajib representative. Sampel dalam penelitian kualitatif penentuannya tidak didasarkan pada perhitungan statistik.

Pada penelitian ini, jumlah responden atau subjek yang direncanakan adalah dua orang individu dewasa awal Kristen di desa paniaran yang berada pada usia rentang 28-40 tahun.

3.3.3 Informan Penelitian

Penelitian ini membutuhkan informan dengan maksud agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai subjek yang akan diteliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah keluarga, orang-orang yang memiliki hubungan dekat

dengan subjek seperti orangtua, saudara kandung dan teman dekat juga orang-orang yang mengenal subjek dengan baik.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan penelitian kualitatif yang terbuka dan luas, Teknik pengumpulan kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian serta sifat objek yang diteliti. Pengumpulan data akan berpengaruh pada langkah-langkah penelitian berikutnya sampai dengan tahapan penarikan kesimpulan. Proses pengumpulan data ialah salah satu proses penting untuk itu diperlukan teknik yang benar untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan dan dapat dipercaya kebenarannya. Dalam proses pengumpulan data peneliti membutuhkan interaksi langsung dengan informan agar memperoleh informasi yang mengungkap permasalahan secara lengkap dan tuntas.

Lofland (1989) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau Tindakan, selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan berbagai jenis data yang dibutuhkan, dan ketersediaan sumber data yang memungkinkan penggalan informasi di lapangan, maka peneliti dapat menentukan teknik pengumpulan data yang tepat, sesuai dengan kondisi, waktu dan biaya yang tersedia, serta pertimbangan lain demi efektifnya penelitian (Nugrahani, 2014). Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, ini dipergunakan sesuai dengan tujuan penelitian dan jenis data yang ingin digali serta keadaan dari subyeknya

Berikut proses pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Observasi

Metode observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan turun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan proses pengumpulan data yang meliputi perilaku subjek secara luas, mengamati berbagai interaksi dan mengeksplorasi topik-topik yang akan diteliti. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur - unsur yang tampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian. Nasution (1998) menyatakan bahwa observasi ialah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja bersumber data, yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan alat yang canggih, sehingga benda-benda yang

sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Peneliti dapat menyelesaikan sebuah penelitian berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Oleh karena itu observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dari hasil wawancara serta dapat dipahami sesuai konteksnya.

2. Wawancara

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan subjek atau informan yang diwawancarai, dengan atau tanpa panduan atau pedoman wawancara. Wawancara mendalam ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya-jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan subyek atau informan yang diwawancarai, dengan atau tanpa panduan wawancara (Bungin & Moleong, 2007).

3. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara dipakai agar wawancara yang dilaksanakan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini juga sebagai alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban sehingga memudahkan pada tahap analisa data. Pedoman ini disusun tidak hanya bersumber tujuan penelitian, tetapi juga bersumber teori yang berkaitan dengan masalah yang ingin dijawab.

4. Lembar persetujuan wawancara

Lembar persetujuan wawancara digunakan agar responden memahami tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu - waktu serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

5. Alat perekam (*Tape Recorder*)

Alat perekam ini dipakai untuk memudahkan peneliti untuk mengulang kembali hasil wawancara yang sudah dilaksanakan. Selain itu, untuk memudahkan apabila ada kemungkinan data yang kurang jelas peneliti dapat bertanya kembali pada responden dan memudahkan apabila terjadi kehilangan berkas hasil wawancara. Penggunaan alat perekaman ini dilaksanakan sesudah mendapatkan persetujuan dari responden.

6. Lembar observasi dan catatan subjek

Lembar observasi dan catatan subjek dipakai untuk mempermudah proses observasi yang dilaksanakan. Observasi yang dilaksanakan seiring dengan wawancara. Lembar observasi antara lain memuat tentang penampilan fisik subjek, setting wawancara, sikap subjek pada peneliti selama wawancara berlangsung.

7. Alat Tulis

Alat yang dimaksud adalah buku tulis, pena/pulpen dan lain - lain yang berfungsi untuk menulis seluruh percakapan pada saat wawancara berlangsung atau berdasarkan data yang ditemukan dilapangan.

8. Kamera /Hp

Peneliti menggunakan untuk mengambil gambar ketika peneliti sedang melaksanakan pembicaraan dengan sumber data dan informan dalam proses wawancara berlangsung.

3.5 Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

3.5.1 Teknik Pengorganisasian

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan dari metode penelitian yaitu analisa kualitatif. Analisa kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki fokus kompleks dan bersifat respondent serta menyeluruh. Menurut Patton (dalam Moleong, 2007). Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengelompokkannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dalam bentuk dasar. Analisa merupakan suatu tahapan - tahapan yang dilakukan oleh peneliti yang berfungsi untuk mencari, menata, serta meningkatkan pemahaman mengenai masalah yang diambil dalam penelitian ini. Analisa dilakukan pada saat pengumpulan data dan juga setelah pengumpulan data.

1. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian non-kualitatif. Adapun tahap-tahap penelitian dalam metode kualitatif (Moleong, 2017) terdiri dari:

A. Tahap persiapan penelitian

Penelitian Tahap persiapan penelitian dilakukan peneliti untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan Informasi dan Teori - Teori

Mengenai Penelitian Mengumpulkan informasi berupa identitas dan latar belakang subjek yang akan dituju. Dengan demikian informasi yang di peroleh tersebut dapat menentukan apakah individu tersebut layak menjadi subjek penelitian atau tidak.

2. Menyusun Pedoman Wawancara

Agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang sudah ditentukan, maka sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara berdasarkan teori yang ada.

3. Menghubungi Calon Responden yang Sesuai Dengan Karakteristik Responden

Setelah peneliti memperoleh beberapa calon responden untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Apabila responden bersedia, peneliti kemudian menyepakati waktu wawancara bersama responden.

B. Tahap pelaksanaan penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian, antara lain.

1. Mengkonfirmasi Ulang Waktu dan Tempat Wawancara Sebelum dilaksanakannya proses wawancara, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang telah disepakati sebelumnya bersama dengan responden. Konfirmasi ini dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melaksanakan wawancara yang akan dilakukan.

2. Melakukan Wawancara Berdasarkan Pedoman Wawancara Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan wawancara yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan dari wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dalam penelitian sewaktu - waktu, serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

3. Memindai Rekaman Hasil Wawancara ke dalam Bentuk Verbatim

Setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara kedalam data verbatim tertulis.

4. Melakukan Analisis Data

Dibuatkan salinan verbatim berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas. Selain itu verbatim wawancara dipilih untuk memperoleh hasil yang relevan dengan tujuan penelitian.

5. Menarik Kesimpulan dan Saran

Setelah analisis data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan, kemudian dengan memperhatikan hasil penelitian, serta kesimpulan dari penelitian. Setelah itu, peneliti mengajukan saran bagi subjek, lingkungan yang terkait, dan bagi peneliti selanjutnya.

6. Tahap Analisis Data

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan menggunakan alat perekam dan melalui persetujuan dari responden penelitian. Berdasarkan hasil rekaman tersebut, kemudian ditranskrip oleh peneliti secara verbatim untuk dianalisis. Transkrip adalah salinan wawancara dalam pita suara ke dalam ketikan di atas kertas.

2. Prosedur Analisis Data

Menurut Nugrahani (2014) Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat open ended dan induktif. Tahap analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018).

Pandangan Nugrahani & Hum (2014) Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat open ended dan Induktif. Tahap analisis data dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, Menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain pandangan (Moleong, 2007).

3.5.2 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan memakai teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilaksanakan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (dalam Sugiyono, 2012)

menyatakan bahwa "Analisis data ialah proses menelusuri dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan yakni observasi dan wawancara sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan sesudah selesai di lapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif sudah melaksanakan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilaksanakan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan dipakai untuk menentukan fokus penelitian Tetapi begitu fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang sesudah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi dapat dipahami bahwa data analisis sebelum di lapangan ini dilaksanakan sebagai rencana dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Sehingga dalam penelitian nanti peneliti dapat mendapatkan data sesuai yang diharapkan.

2. Analisis data di lapangan model Miles and Huberman (dalam Fadli, 2021)

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilaksanakan pada ketika pengumpulan data berlangsung, dan sesudah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada ketika wawancara, peneliti sudah melaksanakan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai sesudah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Seperti yang jelaskan oleh Miles and Huberman (dalam Fadli 2021) yakni, "Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh".

Aktivitas dalam analisis data, yakni data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, kedalaman, serta wawasan yang tinggi.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka

akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Jadi dengan penyajian data ini maka akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan sejauh mana data telah diperoleh, sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya bersumber pada apa yang sudah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Kesimpulan awal yang yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti - bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti - bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam proses analisis data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan sebuah kesimpulan merupakan suatu hal yang saling berhubungan erat tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

